



MAKNA KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU GRUP MUSIK ECKO SHOW

Ans Prawati Yuliantari¹, Ermelinda Abur²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIKA Santu Paulus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: tia.yuliantari@gmail.com dan ermelindaabur@gmail.com

Abstrak

Lagu-lagu Ecko Show menggambarkan berbagai persoalan sosial akibat perkembangan zaman. Lagu-lagu itu menunjukkan pergaulan anak muda yang mengarah pada hal-hal negative dengan penggunaan media sosial yang tidak bertanggungjawab serta pergaulan bebas yang menyebabkan konflik seperti bunuh diri, seks bebas, hamil di luar nikah, dan saling membuli. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu grup musik Ecko Show dan menghubungkan kesesuaian antara isi lirik lagu dengan realita atau persoalan-persoalan di Manggarai. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam sesuai data dan kondisi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu grup musik Ecko Show mengandung kalimat-kalimat konotatif yang dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kata, frasa, dan juga kalimat yang mengandung makna itu. Secara keseluruhan terdapat 55 baris kata dan frasa (9, 16%) yang mengandung makna konotatif. Dari jumlah itu, 21 kata atau frasa (38, 18%) mengandung makna konotatif positif, 34 kata atau frasa (61, 81%) mengandung makna konotatif negatif. Melalui pendekatan sosiologis dapat dilihat juga bahwa terdapat relevansi antara lirik lagu-lagu itu dengan realita sosial dalam masyarakat Manggarai.

Kata kunci: makna konotatif, lirik lagu, pendekatan sosiologis

Abstract

Ecko Show songs depict various social problems due to the times. The songs show young people's relationships that lead to negative things with irresponsible use of social media and promiscuity that causes conflicts such as suicide, free sex, pregnancy out of wedlock, and bullying. The purpose of this study is to analyze the meaning of the connotations contained in the song lyrics of the Ecko Show music group and connect the suitability between the contents of the song lyrics with the reality or problems in Manggarai. A descriptive method with a qualitative approach was chosen to study the issues and obtain deeper meaning according to data and environmental conditions. The results showed that the song lyrics of the Ecko Show music group contained connotative sentences as evidenced by the many uses of words, phrases, and also sentences containing those meanings. There are 55 lines of words and phrases (9, 16%) that hold connotative meanings. Of that number, 21 words or phrases (38, 18%) contain positive connotative meanings; 34 words or phrases (61, 81%) contain negative connotative meanings. Through a sociological approach, it can also be seen that there is a relevance between the lyrics of the songs with the social reality in the Manggarai community.

Keywords: connotative meaning, song lyrics, sociological approach

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni bahasa yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Karya sastra dengan sastra ditandai melalui ruang lingkup dan ciri-ciri pembeda. Karya sastra hanya meliputi karya dalam bentuk imajinasi dan kreativitas, sedangkan sastra meliputi hasil karya itu sendiri, termasuk kritik dan sejarah, dan sastra sebagai ilmu (Ratna, 2013:2014). Sastra berkategori sebagai seni dan ilmu. Bidang-bidang seni sastra tersebut dapat meliputi: seni lukis, seni tari, seni drama, dan seni musik (Kosasih 2008: 1). Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi dan drama. Berdasarkan pendapat di atas, seni musik termasuk lirik lagu, merupakan bagian dari karya sastra karena bentuknya mirip puisi. Dikatakan demikian, karena lirik lagu juga dihasilkan berdasarkan imajinasi dari pengarang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah dan padu yang mirip dengan puisi.

Danesi (Ratna, 2013: 298) membedakan musik menjadi tiga jenis, yaitu: pertama, musik klasik, musik yang secara profesional diciptakan di kalangan bangsawan dan lembaga religius; kedua, musik tradisional, dimiliki oleh seluruh populasi; dan ketiga, musik pop, disebarkan dan dinikmati oleh masyarakat luas. Berdasarkan ketiga jenis musik di atas, maka musik rap dapat dikategorikan ke dalam jenis musik pop. Rap adalah salah satu unsur musik hiphop dengan teknik vokal berupa pengucapan kata-kata dengan cepat, sementara pelakunya disebut *rapper*. Rap diiringi oleh DJ maupun *band*. Contoh para penyanyi rap adalah Xzibit, Jay-Z, Snoop Dog, Sean Paul dan lain-lain.

Rap adalah gaya musik Amerika yang muncul sekitar tahun 1970-an. Musik ini dipengaruhi oleh gaya musik Afrika Amerika yaitu, blues, funk, dan R & B. Musik rap awalnya bertindak sebagai forum untuk komentar sosial dan bentuk hiburan bagi orang-orang di pusat-pusat perkotaan dan pinggiran kota. Sama seperti genre musik yang menginspirasi, musik rap telah memiliki berbagai variasi sejak awal, dan hingga kini mengalami perkembangan yang pesat (Rahmat, 2013).

Ecko Show adalah nama panggung dari Istianto Eko Poernama. Lahir di Gorontalo pada tanggal 17 September 1986 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Ecko Show mulai berkarya sekitar tahun 2006 dan menjadi salah satu *rapper* yang terkenal di seluruh Indonesia maupun luar negeri. Nama fans club dari

rapper ini adalah ESIDERS. Lagu-lagu karyanya selain enak didengar juga sebagian besar sesuai dengan kejadian dalam masyarakat sehingga disukai anak-anak muda (Gazzebo, 2016).

Menurut Parera (2004: 97-98), makna konotasi adalah makna wajar yang telah memperoleh tambahan perasaan, emosi, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan tak terduga. Oleh karena itu, makna konotasi jarang dimasukkan ke dalam kamus bahasa tertentu. Makna konotasi harus dipelajari dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasaan dan pemakaiannya. Lebih lanjut dijelaskan, makna konotasi bersifat merangsang dengan mengugah pancaindra, perasaan, sikap, penilaian, dan keyakinan, dan keperluan tertentu. Rangsangan-rangsangan ini dapat bersifat individual dan kolektif. Arah rangsangan pun dapat ke arah positif dan dapat pula ke arah yang negatif. Klasifikasi rangsangan ini bersifat tumpang-tindih dan bergantian berdasarkan pengalaman dan asosiasi yang muncul dan hidup pada individu dan masyarakat pemakai bahasa dan pemanfaatan makna. Jadi, tidak ada satu konotasi yang bersifat baku dan tetap. Makna konotasi pada suatu saat bersifat negatif dan pada saat yang lain dapat bersifat positif.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah seperti apakah makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu grup musik Ecko Show? Pertanyaan ini bertujuan untuk menganalisis makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu grup musik Ecko Show dan menghubungkannya dengan realita dan berbagai bentuk persoalan di Manggarai.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Nana (2012: 61) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis yang berpatok pada teks. Pendekatan sosiologi adalah salah satu cara dalam mengkaji objek yang berbicara tentang relasi atau tingkat perkembangan hidup manusia

dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengaitkan teks atau lirik lagu dari grup musik Ecko Show dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya masyarakat Manggarai.

Ada enam buah lagu sebagai objek kajian yaitu “Love Story”; kedua, “Selebgram”; ketiga “Gimme Dat”; keempat, “Beautiful Ladies”; kelima, “Kids Zaman Now”; dan keenam “C.E.O Muda.” Latar belakang pemilihan keenam lagu tersebut ialah relevansinya dengan situasi pada saat ini.

Dalam melakukan proses penelitian ini, salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti ialah teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk mengamati persoalan-persoalan yang relevan dengan lagu yang hendak dianalisis oleh peneliti. Selain menggunakan teknik observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis makna konotasi dalam teks lagu. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti dan teks berupa lirik lagu.

Teknik analisis yang digunakan meliputi empat bagian yaitu: pertama, pengumpulan data. Pengumpulan data adalah proses awal penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat data-data dari obyek penelitian. Data yang digunakan berupa teks dari lirik lagu grup musik Ecko Show. Kedua, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data yang didapatkan oleh peneliti. Reduksi data sudah termasuk dalam proses analisis data. Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pemilihan data dari teks-teks lagu Ecko Show yang bermakna konotatif. Selanjutnya peneliti memusatkan dan menyederhanakan data serta melakukan analisis makna konotatif dalam lirik lagu grup musik Ecko Show serta menghubungkannya dengan pendekatan sosiologis. Ketiga, penyajian data, yaitu data yang sudah diidentifikasi disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Penarikan kesimpulan hanyalah tindakan menentukan keakuratan data primer dengan rujukan kepada konsep tertentu sebagai parameter. Keakuratan data tersebut masih harus divalidasi agar diperoleh data yang valid. Karena itu, tindakan penarikan kesimpulan harus ditindaklanjuti dengan tindakan validasi

dengan cara menguji kembali. Data tindakan pengujian atau pengecekan kembali itu disebut verifikasi. Miles dan Huberman dalam Siswanto (2014: 79-81) mengartikan verifikasi sebagai arti atau makna yang muncul dari data harus diuji untuk memperoleh kepercayaan, kekuatan dan kesesuaian, itulah validasi. Adapun teknik yang dipergunakan dalam proses validasi dikenal dengan nama triangulasi, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Terdapat empat jenis triangulasi, yaitu: pertama, triangulasi data; kedua, triangulasi metode; ketiga, triangulasi teori; keempat triangulasi peneliti yang meliputi: teknik diskusi dan teknik seminar.

Dari keempat triangulasi tersebut, yang dipandang relevan dengan kasus penelitian di sisi adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merujuk pada teknik pengabsahan data primer dengan jalan mengupulkan data lain yang bersesuaian dengan penggunaan metode lain. Kalau data primer diperoleh dengan jalan *making conceptual coherence* (kesesuaian antara data empiris dengan konsep rujukan), data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara (metode) lain seumpama: interview atau wawancara atau konsultasi.

Wawancara atau konsultasi diajukan kepada mereka yang memiliki otoritas atau kewenangan keilmuan yang terkait. Dalam konteks ini peneliti adalah mahasiswa yang berada di dalam bimbingan seorang dosen konsultan, maka dosen pembimbing itulah yang dipandang memiliki otoritas. Dosen itulah yang akan menguji atau mengecek kembali data primer sampai data tersebut benar-benar valid. Metode yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini ialah metode konsultasi dengan dosen pembimbing. Hal itu didasarkan atas pertimbangan, bahwa dosen terkait memiliki wewenang sebagai pembimbing skripsi yang juga memiliki keahlian dalam bidang sastra atau bidang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parera (2004: 97-98) mengatakan bahwa makna konotasi pada suatu saat bersifat negatif dan pada saat yang lain bersifat positif. Berlandas teori itu, peneliti dapat mengatakan, bahwa makna konotatif positif adalah suatu ungkapan yang memiliki makna yang bersifat baik. Kata positif yang terkandung di dalam hal tersebut, sebenarnya secara tidak langsung

mengungkapkan, bahwa hal yang terkandung di dalam ungkapan itu sendiri mampu memberikan arahan ataupun petunjuk yang baik dan juga berfaedah. Makna konotatif positif yang dapat dipetik dibalik ungkapan itu sendiri pun, dapat kita maknai bergantung kepada bagaimana dan seperti apa bentuk ungkapan yang dituangkan oleh pengarang melalui karyanya, baik melalui kata, frasa maupun dalam bentuk kalimat.

Berikut ini kutipan kalimat dalam lagu “Love Story,” yang mengandung makna konotatif positif.

Hari-hari berganti hari kita lebih lekat.
Untuk memimpikan surga pun aku tak sempat (Ecko Show, 2010)

Kalimat di atas terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Hari-hari berganti hari kita lebih lekat.” Kata lekat yang dituangkan dalam kalimat tersebut dapat bermakna lebih dekat, akrab, atau menyatu. Secara keseluruhan, kalimat tersebut dapat bermakna, bahwa setiap hari yang dilalui membuat orang yang menjalin asmara menjadi lebih menyatu. Kalimat kedua, “Untuk memimpikan surga pun aku tak sempat.” Kata surga yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat bermakna: keba-hagian, kebaikan kehidupan akhirat atau kekal. Berdasarkan ungkapan kalimat itu, dapat dimaknai bahwa setiap saat selalu memikirkan orang yang dicintai dan tidak pernah memikirkan hal-hal indah lainnya selain memikirkan orang yang dicintai itu.

Berbunga-bunga hati senyum bergembira.
Dan ditemani malam dingin tak bersalju (Ecko Show, 2010).

Kutipan kalimat di atas, terdapat pada bait kelima. Kalimat ketiga, “Berbunga-bunga hati senyum bergembira.” Kata berbunga-bunga yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat bermakna kebahagiaan. Berdasarkan ungkapan dari kalimat di atas dapat dimaknai, bahwa seseorang sedang merasa sangat bahagia atau bergembira. Kalimat keempat, “Dan ditemani malam dingin tak bersalju.” Kata “bersalju” dapat bermakna suatu hal yang mengganggu, menghalangi. Berdasarkan ungkapan dari kalimat itu, dapat dimaknai bahwa tidak ada halangan atau pun hambatan ketika bersama atau ingin bertemu dengan orang yang dicintai.

Dan memang luka itu membuat kita kadang, menjadi lubang dan rubah menjadi bimbang (Ecko Show, 2010)

Kutipan di atas terletak pada bait ketiga. Kalimat keempat, “Dan memang luka itu membuat kita kadang, menjadi lubang dan rubah menjadi bimbang.” Kata pada kutipan kalimat tersebut dapat bermakna hal yang menyakitkan, penderitaan, ragu, tak menentu. Hal itu dapat dimaknai bahwa rasa kecewa ataupun masalah yang kita hadapi, dapat membuat perasaan kita tidak baik, bahkan membuat sakit dan merasa bingung atau bimbang untuk mengatasinya.

Hidup berliku tidak selamanya lurus,
berbatu berduri halangi jalan yang mulus
Cinta kasih sayang bisa saja terhapus,
Semoga kita tidak terbawa oleh arus (Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait ketujuh. Kalimat kelima, “Hidup berliku tidak selamanya lurus, berbatu berduri halangi jalan yang mulus.” Kata dan kalimat yang bercetak tebal pada kutipan tersebut, dapat bermakna, rintangan, dan cobaan, atau tantangan hidup. Jadi dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan, tidak selamanya menghadapi hal-hal yang baik, melainkan ada juga tantangan yang harus kita lalui. Kalimat keenam, “Cinta kasih sayang bisa saja terhapus, semoga kita tidak terbawa oleh arus.” Kata-kata pada kutipan di atas, dapat bermakna: putus, hilang, menyesatkan. Berdasarkan ungkapan itu dapat dimaknai bahwa dalam menjalin hubungan asmara, perasaan cinta itu bisa saja hilang, tetapi harapannya, semoga orang yang bersangkutan tidak terjebak ke dalam hal yang tidak baik.

Letakan senjata dan kita berdamai *please*
(Ecko Show, 2010).

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kesembilan. Kalimat ketujuh, “Letakan senjata dan kita berdamai *please*.” Kata-kata pada kutipan kalimat tersebut dapat bermakna pertengkaran, perkelahian, atau permusuhan. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa dalam menjalin suatu hubungan, khususnya percintaan, ketika terjadi persoalan hendaknya kita tidak saling bermusuhan, melainkan saling memaafkan.

Menghadapi cobaan dari atas dan bawah
menusuk, menyengat bagai sengatan lebah
(Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kesebelas. Kalimat kedelapan, “Menghadapi cobaan dari atas dan bawah menusuk, menyengat bagai sengatan lebah.” Kalimat pada kutipan itu dapat bermakna: menyakitkan, menyiksa, serta banyak rintangan. Ungkapan itu dapat dimaknai bahwa dalam menjalani kehidupan, tentu begitu banyak cobaan atau rintangan yang menghampiri, terkadang cobaan itu sangat menyakitkan bagi kita untuk dilalui.

Berikut ini kutipan kalimat dalam lagu “Beautiful Ladies” yang mengandung makna konotatif positif.

Berbunga-bunga hati tak duga, yang dulu
luka sekarang bersuka (Ecko Show, 2010)

Kutipan di atas terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Berbunga-bunga hati tak duga, yang dulu luka sekarang bersuka.” Kutipan kalimat di atas dapat bermakna kebahagiaan atau kegembiraan. Berdasarkan ungkapan tersebut adanya kebahagiaan yang tidak terduga karena adanya pengalaman-pengalaman atau hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kau punya rupa-rupa, semanis gula-gula.
Kau bagaikan embun di pagi hari (Ecko Show, 2010).

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kelima. Kalimat kedua, “Kau punya rupa-rupa, semanis gula-gula.” Kalimat itu dapat dimaknai, berparas cantik. Sebuah ungkapan dari lelaki yang memuji kecantikan atau keindahan seorang perempuan. Kalimat ketiga, “Kau bagaikan embun di pagi hari.” Kata pada kutipan kalimat tersebut dapat bermakna: sesuatu yang menyejukan, menyegarkan, menyenangkan, dan nyaman. Hal itu menunjukkan perasaan seorang laki-laki yang memandang atau menganggap perempuan dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan.

Kau mempunyai dua bola mata yang belo,
bundar seperti bulan purnama (Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait keenam. Kalimat keempat, “Kau mempunyai dua bola mata yang belo, bundar seperti bulan purnama.” Kalimat itu bermakna: mata yang

indah, menawan, sempurna. Hal itu merupakan bentuk kekaguman seorang lelaki terhadap kecantikan atau keindahan dari seorang perempuan khususnya keindahan matanya.

Berikut ini adalah kutipan kalimat dalam lagu “C.E.O Muda” yang mengandung makna konotatif positif.

Yang penting halal langsung dibantai di
hari tua santai di pantai (Ecko Show, 2017)

Kedua kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Yang penting halal langsung dibantai,” bermakna digunakan, dipakai, atau dinikmati. Secara umum, kalimat tersebut bermakna segala hasil kerja keras yang halal dapat dinikmati atau dapat digunakan. Kalimat kedua, “Di hari tua santai di pantai.” Kalimat tersebut dapat bermakna: menuai hasil kerja keras, hidup berkecukupan. Ungkapan tersebut dapat dimaknai, selagi muda, hendaknya kita bekerja dengan giat. Apa pun pekerjaannya, yang penting baik atau halal sehingga di masa tua tidak hidup susah.

Darah memang muda hasilkan duit berjuta
(Ecko Show, 2017)

Kutipan di atas, terletak pada bait ketiga. Kalimat ketiga, “Darah memang muda hasilkan duit berjuta,” dapat bermakna, orang yang berusia masih muda. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa ada pula anak muda yang dapat bekerja keras, sehingga mampu menghasilkan uang yang begitu banyak.

Rap industri bagi gua ladang bukit
Lirik gua siram yang tumbuh duit (Ecko Show, 2017)

Kedua kutipan kalimat di atas, terletak pada bait keempat. Kalimat keempat, “Rap industri bagi gua ladang bukit.” Frasa itu bermakna, lowongan pekerjaan, tempat yang memiliki peluang untuk menghasilkan uang. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa begitu banyak tempat kerja yang baik, termasuk dalam bidang dunia musik (Rap), atau bidang seni lainnya yang dapat dijadikan tempat yang dapat menghasilkan uang. Kalimat kelima, “Lirik gue siram, yang tumbuh duit.” Kalimat itu bermakna: menghasilkan sesuatu, dapat menghasilkan uang. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa kita dapat meng-

hasilkan uang dengan mudah dan pekerjaannya pun juga baik dan santai.

Masa depan sedang gua rakit
Tanpa bambu gua racik sapu (Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait kelima. Kalimat keenam, “Masa depan sedang gua rakit.” Kata-kata itu berkonotasi menata, merangkai. Kalimat ketujuh, “Tanpa bambu gua racik sapu.” Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai anak muda harus menata masa depan dengan baik, dan selalu menciptakan hal-hal kreatif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Woi berguna dengan nasib tak harus
banting tulang (Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait ketujuh. Kalimat kedelapan, “Woi, berguna dengan nasib tak harus banting tulang.” Frasa itu bermakna, bekerja keras, yaitu untuk menghasilkan uang atau segala sesuatu, hendaknya kita bekerja dengan baik tanpa harus merugikan orang lain.

Dan mungkin gua bukan salah satu dari
pemuda yang Soekarno minta (Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedelapan. Penyebutan nama Soekarno dapat bermakna pejuang, pekerja keras, sehingga dimaknai bahwa terkadang, banyak orang yang bekerja secara tidak baik dan malah berperilaku yang menyimpang dari hal-hal yang baik, seperti: mencuri, dan menipu.

Konotasi negatif terdapat dalam beberapa lagu. Kalimat dalam lagu “Selebgram” yang berkonotasi negatif adalah,

Galeri IG fotonya pada tumpeh semua
Itu badan kenapa kok jadi piala citra
Pada buru ngehits, pamer barang branded
Selebgram pada berjibun pada iklan sabun
Orang awam tak paham pasti nilai dari
covernya (Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Galeri IG fotonya pada tumpeh semua.” Ungkapan pada kalimat tersebut dapat bermakna: terbuka, vulgar, tidak sopan. Dilihat dari ungkapan itu, dapat dimaknai bahwa begitu banyak foto-foto yang

diunggah dalam akun media sosial cenderung vulgar atau negatif. Kalimat kedua, “Itu badan kenapa kok jadi piala citra.” Kutipan kalimat itu bermakna, memamerkan diri, menonjolkan diri. Dilihat dari ungkapannya dapat dimaknai, bahwa media sosial kerap kali dijadikan tempat untuk menjual atau memamerkan diri dengan mengunggah foto-foto yang vulgar atau tidak bermoral. Kalimat ketiga, “Pada buru ngehits, pamer barang branded.” Kalimat tersebut dapat bermakna memamerkan diri dengan cara yang tidak sopan atau vulgar. Jika berkaca pada ungkapan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa banyak orang yang ingin menjadi viral atau terkenal, tetapi malah menunjukkan moral yang tidak baik atau memamerkan hal yang dapat merendahkan martabat diri sendiri.

Kalimat keempat, “Selebgram pada berjibun pada iklan sabun.” Ungkapan itu bermakna memamerkan atau mempromosikan diri dengan cara yang tidak bermoral. Berdasarkan ungkapan dari kalimat tersebut, dapat dimaknai bahwa banyak orang yang berlomba-lomba menggunakan media sosial agar menjadi viral, sehingga rela melakukan berbagai cara, meskipun dengan cara yang tidak santun. Kalimat kelima, “Orang awam tak paham pasti nilai dari covernya.” Kalimat tersebut dapat bermakna, penampilan yang menonjol, tampilan fisik. Maksud dari ungkapan tersebut ialah orang tidak paham dengan dunia maya atau media sosial, sehingga hanya dapat menilai orang dari tampilan fisiknya saja.

Edan doi lepas atas bawah
(Ecko Show, 2017)

Kutipan di atas, terletak pada bait keempat. Ungkapan tersebut dapat bermakna telanjang, buka baju dan celana. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat bermakna, ada orang yang mendapatkan uang dengan cara yang tidak bermoral yaitu menjual diri atau menjadi perempuan murahan.

Akun IG malah jadi tempat buka lapak
Dicaption sok bijak tapi pose kayak bispa
Alis dan make up tebal sambil dada diobral
(Ecko Show, 2017)

Ketiga kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kelima. Kalimat ketujuh, “Akun IG malah jadi tempat buka lapak,” merupakan ungkapan promosi diri, menjual diri, menonjolkan diri dengan cara yang tidak bermoral.

Berdasarkan ungkapan dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa banyak orang yang menjadikan media sosial sebagai ajang untuk memamerkan barang ataupun diri secara vulgar.

Kalimat kedelapan, “Dicaption sok bijak tapi pose kayak bispa.” Artinya memamerkan diri layaknya model, berpenampilan vulgar, atau cenderung berpenampilan negatif. Sehingga dapat diartikan begitu banyak orang yang membuat status cukup baik, tetapi nyatanya masih saja mengunggah hal-hal yang tidak bermoral. Kalimat kesembilan, “Alis dan make up tebal sambil dada diobral.” Kalimat tersebut bermakna menjual diri. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa banyak orang yang suka berdandan dengan tujuan tertentu atau dengan kata lain dilakukan semata-mata untuk merendahkan martabat karena berpenampilan yang vulgar untuk menjual diri.

Berikutnya kalimat dalam lagu “Gimme Dat,” yang mengandung konotasi negatif. Berdasarkan analisis pada lagu berjudul “Gimme Dat”, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut.

Mo nunggu apa lagi,
mendekatlah kemari
ayo kita maen kuda-kudaan sampai pagi
(Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Mo nunggu apa lagi, mendekatlah kemari ayo kita maen kuda-kudaan sampai pagi” bermakna bersetubuh. Berdasarkan ungkapan dari kalimat tersebut, dapat dimaknai bahwa terkadang dalam menjalin asmara, laki-laki cenderung ingin memuaskan hawa napsu mereka terhadap perempuan. Terkadang pula, ketika perempuan tidak menuruti kemauan mereka, maka mereka pun menghina perempuan dengan kalimat yang tidak bermoral.

Kasih anuku, kepengen punyamu lama-lama bisa kaku terus kencing batu (Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait ke bait kelima. Kalimat kedua, “Kasih anuku, kepengen punyamu lama-lama bisa kaku terus kencing batu” bermakna, tidak bernapsu, tidak bergairah. Dari ungkapan tersebut digambarkan bahwa laki-laki selalu saja mementingkan ego untuk memuaskan hawa napsu mereka daripada

mengutamakan atau menghargai dan menghormati harkat dan martabat perempuan.

Jangan salahin gue kalo nyari ayam kampus, modal tiga ratus bisa pakai sampai mampus (Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait keenam. Kalimat ketiga, “Jangan salahin gue kalo nyari ayam kampus, modal tiga ratus bisa pakai sampai mampus” menunjukkan bahwa perempuan dapat dipelakukan sesuka hati. Jika dilihat dari ungkapan tersebut, jika keinginan laki-laki tidak terpenuhi maka mudah mencari pasangan baru yang memiliki tipe sesuai dengan keinginan mereka.

Emang dasar kamu cewek yang susah dijinakin
(Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas berarti dibujuk atau dirayu. Jika melihat ungkapan dalam kalimat tersebut dapat dimaknai, laki-laki yang tidak terpenuhi keinginannya atau tidak berhasil untuk membujuk perempuan maka mereka menghina dan mencaci maki perempuan tersebut dengan kalimat-kalimat yang kasar.

Jangan elo pikir itu sekadar sumbangan tapi itu cicilan biar bisa gituan (Ecko Show, 2010)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait kesepuluh. Kutipan kalimat tersebut dapat bermakna, pemberian secara gratis. Maknanya adalah sebagian laki-laki memberi segala sesuatu terhadap perempuan dengan pertimbangan agar perempuan tersebut dapat menuruti segala keinginan mereka.

Berikut ini kutipan kalimat dalam lagu “Kids Zaman Now” yang mengandung makna konotatif negatif.

Eh dasar... bocah-bocah penerus generasi belum cukup umur masih bau terasi Waktu kecil lupa diimunisasi, gedanya udah jarang diawasi (Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Eh dasar... bocah-bocah penerus generasi belum cukup umur masih bau terasi” bermakna, anak yang masih berusia belum dewasa, masih kecil. Maknanya, banyak generasi penerus, baik yang dewasa maupun

yang taraf pradewasa, cenderung berperilaku negatif dalam menyikapi berbagai hal seperti pola pergaulan, pola perkembangan zaman.

Kalimat kedua, “Waktu kecil lupa diimunitasi, udah gede jarang diawasi.” Artinya, nasehat, diberi arahan atau petunjuk yang baik. Berdasarkan ungkapan dalam kalimat tersebut, dapat dimaknai bahwa banyak anak yang waktu kecilnya jarang diberi nasehat yang baik, sehingga waktu dewasa mereka cenderung berperilaku bebas bahkan dapat terjerumus ke hal yang tidak baik.

Pulang sekolah bonceng tiga, malah nyasar ke rumah pacar
Lebih murah cebe-cabean daripada yang dipasar
Makanya kalo ngemil, jangan dicampur micin
Pengen mabok yang murah akhirnya hirup bensin (Ecko Show, 2017)

Keempat kutipan kalimat di atas, terletak pada bait keempat. Kalimat ketiga, “Pulang sekolah bonceng tiga, malah nyasar ke rumah pacar.” Kutipan kalimat tersebut bermakna, berperilaku bebas, berbuat sesuka hati. Berdasarkan ungkapan kalimat tersebut dapat dimaknai, bahwa anak zaman sekarang pola perilakunya cenderung bebas atau cenderung menyimpang dari norma yang ada.

Kalimat keempat, “Lebih murah cabecabean daripada yang di pasar.” Kata “cabecabean” bermakna mainan. Artinya banyak anak zaman sekarang yang tidak lagi menjaga martabatnya dengan baik dan malah cenderung berperilaku negatif dalam arti bergaul dengan bebas atau sesuka hati. Ungkapan di atas merupakan salah satu bentuk sindiran terhadap pola perilaku anak zaman sekarang yang cenderung negatif. Selain itu, mereka juga minim menerapkan nilai-nilai luhur budaya. Kalimat kelima, “Makanya kalo ngemil, jangan dicampur micin.” Kalimat tersebut dapat bermakna hal yang menyesatkan seperti menipu, merayu. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa jika meminta atau menginginkan sesuatu, hendaknya kita meminta hal yang baik-baik dengan cara yang santun pula, tidak bermaksud untuk menipu (orang tua) agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kalimat keenam, “Pengen mabok yang murah akhirnya hirup bensin.” Kutipan kalimat di atas dapat bermakna, bergaul sesuka hati, selalu berperilaku mengikuti gaya hidup yang tren, bunuh diri, menyiksa diri. Berdasarkan ung-

kapan tersebut, dapat dimaknai, bahwa jika kita selalu bergaul dengan bebas serta tidak menanamkan nilai-nilai positif dan nilai luhur budaya ataupun tidak mengindahkan nasehat positif dari orang tua, sehingga dampak yang terjadi pun membuat kita menjadi lebih buruk atau menderita, bahkan menimbulkan kejadian bunuh diri seperti halnya yang kerap kali terjadi di kota Ruteng.

Sok jadi sosialita, Password wifi masih minta
Badan lo bau bedak udah berani jatuh cinta
(Ecko Show, 2017)

Kedua kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kelima. Kalimat ketujuh, “Sok jadi sosialita, password wifi masih minta.” Maknanya perilaku boros, hidup masih bergantung kepada orang tua. Berdasarkan ungkapan dari kalimat tersebut dapat dimaknai, bahwa banyak anak-anak muda yang berperilaku boros suka menghambur-hamburkan uang, padahal hidup mereka masih bergantung kepada orang tua.

Kalimat kedelapan, “Badan lo bau bedak udah berani jatuh cinta.” Ungkapan kutipan kalimat tersebut dapat bermakna, anak-anak yang usianya masih belia atau belum dewasa. Bila berkaca pada kalimat tersebut, banyak anak yang belum cukup umur atau belum dewasa, tetapi perilakunya seolah-olah seperti orang dewasa yang mengerti soal hubungan asmara.

Jenis kelamin tidak lagi dua kriteria, ampe bingung yang mana pria dan mana waria
(Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait ketujuh. Kalimat kesembilan, “Jenis kelamin tidak lagi dua kriteria, ampe bingung yang mana pria dan mana waria” mengungkapkan tidak ada bedanya antara pola perilaku laki-laki dan perempuan. Artinya orang berperilaku seolah-olah perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya, seperti adanya perempuan yang mengubah penampilan seperti laki-laki dan sebaliknya adanya laki-laki yang mengubah penampilan seperti perempuan.

Anak kecil lebih suka buka sosial media, bukan matematika atau rumus kimia tapi artis korea mereka lebih hysteria
(Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedelapan dan kesembilan. Kalimat kesepuluh, “Anak kecil lebih suka buka sosial media, bukan matematika atau rumus kimia, tapi artis korea mereka lebih hysteria.” Ungkapan di atas dapat bermakna pola perilaku yang cenderung mengikuti perkembangan zaman. Minimnya orang yang suka membaca buku, dan malah lebih suka untuk mengikuti gaya hidup yang mewah yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kalimat tersebut dapat dimaknai, bahwa anak muda atau generasi penerus sekarang, jarang sekali berminat untuk membaca media cetak atau buku-buku pelajaran, melainkan mereka lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman, terutama pada penggunaan media sosial dan juga pola penggunaan busana. Kalimat kesebelas, “Generasi micin” bermakna, anak-anak muda yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dimaknai, bahwa banyak anak zaman sekarang yang berperilaku tidak baik, karena dipengaruhi oleh modernitas, sehingga mereka pun cenderung terlibat ke berbagai konflik, seperti: mabuk-mabukan, bunuh diri dan lain-lain.

Berikut adalah kutipan kalimat dalam lagu “C.E.O Muda” yang mengandung makna konotatif negatif.

Punya banyak deposito, buang uang di kasino tabungan nggak pake zero
Banyak orang berandai, tapi kerjanya santai karena mimpi tak sampai emas orang tua digadai
Kalau gak mau tidur di lantai, nyari uang harus pandai-pandai (Ecko Show, 2017)

Ketiga kutipan kalimat di atas, terletak pada bait kedua. Kalimat pertama, “Punya banyak deposito, buang uang di kasino, tabungan nggak pake zero” bermakna berperilaku boros. Artinya memiliki tabungan atau modal yang banyak, tetapi terkadang digunakan untuk berfoya-foya dan tabungan di bank selalu banyak dan tidak pernah berkurang. Kalimat kedua, “Banyak orang berandai, kerjanya santai, karena mimpi tak sampai emas orang tua digadai” bermakna, suka menghayal, tidak bekerja keras, suka hidup bebas, tidak mau bekerja, mencuri. Hal itu dapat dimaknai bahwa ada anak muda yang suka berhayal dan malas untuk bekerja. Ketika tidak ada uang, mereka malah mencuri, baik itu barang milik orang tua

ataupun milik orang lain untuk dijual demi mendapatkan uang.

Kalimat ketiga, “Kalau gak mau tidur di lantai, nyari uang harus pandai-pandai.” Ungkapan pada kutipan kalimat tersebut dapat bermakna hidup susah, hidup melarat, atau hidup miskin. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dimaknai, bahwa jika seseorang tidak ingin hidup melarat atau miskin, hendaknya berkerja keras dan dengan baik, agar dapat mencukupi kebutuhan hidup.

CEO yang muda jangan dipandang sebelah mata
(Ecko Show, 2017)

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait ketiga. Kalimat keempat, “CEO yang muda jangan dipandang sebelah mata.” Kalimat tersebut dapat bermakna, jangan menganggap remeh atau merendahkan orang. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa hendaknya anak-anak muda jangan selalu dianggap rendah, atau remeh atau tidak berkompeten.

Gua punya simpanan di bank dan di kamar, satunya dolar satunya mawar (Ecko Show, 2017).

Kutipan kalimat di atas terletak pada bait keempat. Kalimat kelima, “Gua punya simpanan di bank dan di kamar, satunya dolar satunya mawar.” Ungkapan tersebut dapat bermakna, banyak uang tabungan, memiliki perempuan simpanan. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dimaknai, bahwa anak muda yang memiliki banyak uang tabungan, tapi terkadang anak-anak muda juga cenderung menyalahgunakan apa yang mereka miliki. Ada anak muda yang menggunakan uangnya hanya untuk berfoya-foya.

Hanya prostitusi hasilkan duit di atas kasur
Target tembus tak harus tunggu datang bulan
(Ecko Show, 2017)

Kedua kutipan kalimat di atas terletak pada bait keenam. Kalimat keenam, “Hanya prostitusi hasilkan duit di atas kasur” bermakna, bekerja dengan cara menjual diri untuk menghasilkan uang. Ungkapan tersebut menyatakkan bahwa hanya orang-orang yang licik dan malas saja yang dapat menghasilkan uang dengan cara yang tidak baik atau curang, seperti: mencuri, korupsi, judi, menjual diri.

Kalimat ketujuh, “Target tembus tak harus tunggu datang bulan” kalimat tersebut dapat bermakna, menghasilkan uang yang banyak tidak harus menunggu gaji bulanan. Sehingga kalimat tersebut dapat dimaknai, bahwa orang yang bekerja dengan cara yang tidak bermoral untuk menghasilkan uang, selalu ingin hidup berkelimpahan tanpa harus bekerja dengan cara yang baik.

Kondisi di Ruteng saat ini, begitu banyak insiden yang terjadi akibat percintaan. Selain menimbulkan permusuhan di antara pihak bersangkutan, ada juga insiden bunuh diri, berubahnya pola perilaku, khususnya perempuan yang terkadang jika ditinggalkan kekasih akan mengalami depresi, sehingga dapat melakukan hal yang tidak diinginkan. Selain bunuh diri ada juga yang bekerja sebagai perempuan penghibur. Bila berkaca pada kalimat yang terkandung di dalam keenam buah lirik lagu dari grup musik Ecko Show, hal tersebut memang mencerminkan situasi pada saat sekarang.

Berdasarkan realita yang ada, pola penggunaan media sosial secara umum, sudah tersebar luas di kalangan masyarakat. Media sosial pada dasarnya memang berfaedah bagi masyarakat pemakainya namun, zaman sekarang banyak pula orang yang menggunakan media sosial dengan cara yang tidak efektif, seperti mengunggah foto yang sifatnya vulgar. Zaman sekarang di kota Ruteng, ada orang yang menjadikan media sosial yang didominasi oleh akun facebook, selain untuk memamerkan diri, juga dijadikan sebagai ajang untuk mencaci maki dan menghina orang.

Begitu banyak orang yang ingin menonjolkan diri via akun *facebook*, tetapi malah mengunggah hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Ada pula orang yang menjadikan media sosial sebagai ajang untuk menipu orang, mencuri, perselingkuhan, dan perjudian, serta menyebarkan berita-berita palsu. Maraknya penggunaan media sosial di tengah kehidupan masyarakat dapat melunturkan nilai luhur budaya. Hal ini terlihat pada berbagai persoalan yang ada, seperti: menurunnya etika atau kesantunan berbicara, adanya penggunaan busana yang tidak santun, pola pergaulan yang cenderung bebas. Manusia (laki-laki dan perempuan) pada dasarnya diciptakan untuk hidup bersama dalam satu ikatan cinta. Ada begitu banyak hal negatif yang terjadi akibat hal percintaan. Manusia hidup serta berelasi dan

berinteraksi dengan sesama dalam berbagai lingkup. Jalan yang ditempuh pun, dapat bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Hal yang diungkapkan melalui kutipan lirik lagu dari grup musik Ecko Show. Laki-laki pada dasarnya hidup lebih mengikuti hawa nafsu mereka. Zaman sekarang, ada laki-laki yang jika menjalin hubungan asmara dengan perempuan hanya untuk mempermainkan perasaan perempuan. Maksudnya, ada laki-laki yang ketika menjalin hubungan asmara, ketika apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi, maka akan memutuskan hubungan percintaan yang dijalin tersebut.

Zaman sekarang juga, banyak sekali anak muda khususnya laki-laki yang selalu memandang rendah martabat perempuan. Bentuk tindakan yang merendahkan martabat perempuan, salah satunya yaitu dengan melontarkan kata-kata “alat.” Secara leksikal kata ini memang berarti benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, tetapi secara konotatif merupakan kata sindiran terhadap kaum perempuan dengan makna bahwa perempuan yang dilontari kata tersebut ialah perempuan gampang atau lazim disebut kupu-kupu malam.

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku dari nilai-nilai budaya adalah keinginan mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan busana yang tidak santun, menipu, mencaci orang lain lewat media sosial, mengunggah foto yang tidak sopan, dan lain-lain. Hal lain yang kerap kali terjadi adalah pergaulan bebas sehingga kerap kali terjadi insiden di kota Ruteng, seperti: hamil diluar nikah, bunuh diri, membuang bayi bahkan kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam lirik lagu grup musik Ecko Show mengandung kalimat-kalimat konotatif. Hal ini, dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kata, frasa, dan juga kalimat dalam lirik lagu grup musik Ecko Show yang mengandung makna konotatif. Kalimat-kalimat itu menggambarkan kondisi masyarakat secara umum maupun kondisi sosial kemasyarakatan di Manggarai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap lirik lagu grup musik Ecko Show, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, lirik lagu grup musik Ecko Show mengandung makna konotatif. Makna konotatif itu bersifat positif dan negatif.

Kedua, berdasarkan makna konotatif di dalam lirik lagu grup musik Ecko Show, secara umum menggambarkan berbagai bentuk persoalan yang ada di tengah kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Manggarai. Persoalan-persoalan tersebut dapat meliputi: pengaruh modernitas, luntarnya nilai luhur budaya, dan persoalan percintaan yang cenderung bersifat negatif, serta maraknya penggunaan media sosial yang tidak efektif.

Ketiga, berkaca pada hasil analisis terhadap lirik lagu grup musik Ecko Show, maka dapat disimpulkan, bahwa makna konotatif yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu tersebut, memiliki hubungan dengan pendekan sosiologi. Dikatakan demikian, karena hal yang digambarkan di dalam lirik lagu grup musik Ecko Show mencerminkan situasi di daerah Manggarai. Secara keseluruhan terdapat 55 baris kata dan frasa (9, 16%) yang mengandung makna konotatif. Dari jumlah itu, 21 kata atau frasa (38, 18%) mengandung makna konotatif positif dan 34 kata atau frasa (61, 81%) mengandung makna konotatif negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. (2015). Pengertian Lagu. (Online), (<http://www.Landasanteori.Com>, Diakses pada Tanggal 27 Februari, 2018).
- Ahmad, C. S. (2012). Kontradiksi Sosial Pada Lagu-lagu Karya Iwan Fals Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra. (Online), (emprints.ums.ac.id/19485/, Diakses pada Tanggal 18 April, 2018).
- Aminudin. (2011). Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Amanda, F. (2011). Pengertian Lirik Lagu. (online), (amandafanisa.blogspot.com/2011/11/, Diakses pada Tanggal 11 Juli 2018).
- Anwar & Adang. (2013). Sosiologi untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ashato, Mc. (2017). Buku Lirik. (Online), (<https://www.bukulirik.web.id/2017/12/>, Diakses pada Tanggal 9 Maret 2018).
- Boby, W. (2017). Lirik Lagu Selebgram – RMA FT. Ecko Show. (Online), (<http://style.tribunnews.com/2017/10/23/>, Diakses pada Tanggal 9 Maret 2018).
- Daemo. (2012). Pengertian Lirik Lagu. (online), (aemo.blogspot.com/2012/01/, Diakses pada Tanggal 11 Juli 2018).
- Deri, R. (2013). Pengertian Musik Rapper. (Online), (<http://sosialmusictwo.blogspot.co.id>, Diakses pada Tanggal 27 Februari, 2018).
- Disclaimer. 2017. Buku Lirik. (Online), (www.bukulirik.web.id, diakses pada tanggal 9 Maret 2018).
- Frits, G. (2016). Biografi Terbaru dan Terlengkap Ecko Show. (Online), (<https://fritsgazzebo.blogspot.com/2016/06/>, Diakses pada Tanggal 27 Februari, 2018).
- Goris, K. (1986). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartono, J. (2015). Jenis Lagu Nusantara (Lagu Daerah, Lagu Anak, Lagu Melayu, Lagu Keroncong, Lagu Seriosa, Lagu Populer). (Online), (<http://walpaperhd99.blogspot.co.id>, Diakses pada Tanggal 27 Februari, 2018).
- Imam, G. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Toeri dan Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irma, A. (2013). Manfaat dan Fungsi Musik. (Online), (<http://irmaairmo.blogspot.co.id>, Diakses pada Tanggal 02 Februari, 2018).
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: PT Perca.
- Kosa, A. N. (2018). Lirik Lagu Indonesia. (Online), (<https://liriklaguindonesia.net/>, Diakses pada Tanggal 9 Maret 2018).
- Pateda, M. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Parera, J.D. (2004). Teori Semantik. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama.
- Podo, P.H. S. dkk. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Pramudya, A. W. (2011). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra). (Online), (<http://repository.upnyk.ac.id/1291/>, Diakses pada Tanggal 18 April 2018).
- Ratna, N. K. (2013). Entri Kajian Sastra, Seni dan sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudi, H. (2016). Blog Rudi Haryanto. *Love story*. (Online), (<http://rudilengkong.blogspot.com/2016/11/>, Diakses pada Tanggal 9 Maret 2018).

- Sukmadinata, S. N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet.
- Suparno, T. S. (2012). *Beberapa Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan*. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/4965/1/>, Diakses pada Tanggal 11 Juli 2018).
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, F. (2015). *Lirik Lagu Indonesia*. (Online), (<http://liriklaguindonesia.net/>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018).
- Tempolagu. (2015). *Pengertian Lirik Lagu dan Fungsinya Menurut Para Ahli*. (Online). (<https://www.tempolagu.com/2015/11/>, Diakses pada Tanggal 9 Maret 2018).
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Wijana, P. D. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia. (2018). *Genre Musik*. (Online), (<https://id.wikipedia>, Diakses pada Tanggal 27 Februari, 2018).
- Yuliantari, A. P. (2016). *Molas Baju Wara: Hybridity in Manggarai Rap Music*. (Online), (<http://journal.unika.ac.id/index.php/celt/article/view/769>, Diakses pada Tanggal 18 April 2018)